

## **BAB III**

### **TEMUAN PENELITIAN**

Pada bab ini akan disajikan temuan-temuan penelitian melalui studi kasus untuk mengetahui tentang bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan. Deskripsi ini merupakan hasil analisis data studi kasus yang diperoleh melalui metode wawancara mendalam terhadap subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari tiga keluarga beda agama yang tinggal di desa Getasan. Dari keluarga beda agama, subjek penelitian diambil dari pasangan suami-istri yang dianggap sebagai salah satu anggota keluarga yang berperan dalam pengambilan keputusan.

Setelah dilakukanya wawancara mendalam kepada tiga pasangan suami istri dari keluarga beda agama, pengalaman Informan akan dilakukan penyaringan guna memberikan hasil yang akurat dan menghilangkan bagian-bagian yang dianggap tidak relevan. Pengalaman Informan akan dikelompokkan sesuai tema. Pengalaman Informan pada memahami pola komunikasi keluarga beda agama dikelompokkan menjadi tema berikut :

1. Pola komunikasi keluarga
2. Keharmonisan

### 3.1 Identitas Informan

Pada penelitian ini Informan terdiri dari enam orang yang merupakan tiga pasangan suami istri keluarga beda agama. Deskripsi Informan dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 3.1 Identitas Informan**

<b>Pasangan</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Status</b>	<b>Agama</b>
1	Kuwato <b>(Informan 1)</b>	46	Suami	Budha
	Ninik Supriyatiningih <b>(Informan 2)</b>	47	Istri	Islam
2	Budiono <b>(Informan 3)</b>	39	Suami	Islam
	Erlin Yuniarti <b>(Informan 4)</b>	35	Istri	Katolik
3	Widodo <b>(Informan 5)</b>	56	Suami	Islam
	Sumarni <b>(Informan 6)</b>	49	Istri	Katolik

### **3.2 Pola Komunikasi Keluarga**

Pola komunikasi merupakan interaksi kata-kata dan tindakan yang memberikan pengaruh pada orang lain untuk merespon. Disini terdapat hubungan timbal balik yang dilakukan oleh pelaku komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009:284).

Menurut Fitzpatrick dan rekan, komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (*random*), tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Komunikasi dalam keluarga dapat dilihat dari dua orientasi yaitu orientasi percakapan dan kepatuhan. Dalam penelitian ini, menunjukkan beberapa hasil yang berbeda dari seluruh informan. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga pasangan.

Dalam penelitian ini, masing-masing keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda, sebagaimana akan dimuat dalam hasil penelitian berikut :

#### **3.2.1 Orientasi Percakapan**

Orientasi percakapan lebih banyak menekankan pada aktivitas percakapan yang terjadi didalam keluarga itu sendiri. Aktivitas percakapan dilihat dari aktivitas berbicara antar anggota keluarga. Orientasi percakapan terdiri dari orientasi percakapan tinggi dimana keluarga selalu senang berbicara satu sama lain, dan orientasi percakapan rendah dimana keluarga tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk mengobrol. Berikut ini adalah penjabaran dari orientasi percakapan dari masing-masing informan sesuai dengan hasil pengamatan dan penelitian :

### a. Pasangan 1

Pasangan pertama merupakan pasangan suami istri beda agama dimana istri beragama Islam, dan suami beragama Budha. Mereka sudah menjalani kehidupan rumah tangga selama 26 tahun. Dalam keluarga pasangan 1, masing-masing anggota keluarga banyak melakukan aktivitas percakapan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas percakapan yang dilakukan oleh keluarga 1 sangat bervariasi tidak hanya satu topik yang diperbincangkan. Topik obrolan datang baik dari anak-anak maupun dari orang tua dan percakapan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali.

Pada pasangan 1, aktivitas percakapan dinilai sebagai salah satu kegiatan yang penting dalam keluarga. Melalui adanya percakapan didalam keluarga, maka setiap anggota keluarga saling terbuka dan menjadi dekat satu sama lain. Komunikasi menjadi kunci untuk saling memahami keadaan yang sedang dialami oleh masing-masing anggota keluarga. Hal ini ditunjukkan dari cuplikan wawancara informan 2 sebagai berikut :

*“Semua orang dirumah itu nggak segan ngobrol buat berbagi satu sama lain, malah seringnya kalau ada apa-apa langsung cerita...”*

Komunikasi juga digunakan untuk memahami kondisi beda agama yang dimiliki didalam keluarga. Komunikasi yang terbuka sudah terjalin sebelum pasangan 2 menikah, sebelum menikah mereka sudah

mengkomunikasikan perbedaan agama yang dimiliki tanpa ada yang ditutup-tutupi dan mereka dapat menerima hal tersebut. Komunikasi yang terbuka mengindikasikan sikap jujur yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Keluarga besar juga mengetahui perbedaan yang dimiliki, khususnya pada informan 1 dia tetap melakukan komunikasi kepada seluruh pihak ketika setelah menikah dia memutuskan untuk kembali menganut agama asalnya yaitu Budha. Pada awalnya, beberapa keluarga dari informan 2 merasa keberatan dengan tersebut. Bentuk keberatan yang diungkapkan adalah dengan mengucilkan dan membatasi komunikasi dengan pasangan 1. Perlahan-lahan, informan 1 menjelaskan secara halus, dan memberikan alasan yang jelas tentang keputusan untuk kembali ke agama asalnya didasari pada keyakinan yang ada sejak kecil, dan agama merupakan sesuatu yang tidak dapat dipaksakan.

Tidak hanya melalui komunikasi, akan tetapi informan 1 juga memberikan pembuktian kepada pihak keluarga besar bahwa agama bukan menjadi penghalang untuk bersatu. Informan 1 membuktikan meskipun memiliki agama yang berbeda, dia dapat secara tegas mendidik anaknya untuk menjalankan ajaran agama dan seluruh kewajibannya meskipun tidak mendapatkan pelajaran agama dari dirinya.

Setiap tahap dalam kehidupan pasangan 1 memiliki tantangan termasuk didalam berkomunikasi. Selain pada awal pernikahan, saat memberikan pengertian kepada anak-anak tentang perbedaan agama juga memiliki tantangan termasuk dalam berkomunikasi. Untuk menemukan cara

yang tepat dalam hal menyampaikan perbedaan ini, mereka melakukan diskusi. Mereka sepakat untuk memberikan gambaran mengenai kedua agama yang mereka anut pada anak, dan kemudian ketika sudah besar mereka dapat memutuskan agama apa yang dianut.

Aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh keluarga pasangan 1, dilakukan secara dua arah. Informan 1 dan informan 2 sebagai orang tua tidak selalu menjadi pihak yang dominan dalam melakukan percakapan didalam keluarga. Informan 2 mengakui bahwa sebagai orang tua merasa bahwa tidak hanya orang tua yang perlu aktif melakukan percakapan, namun juga anak-anak perlu diberi kesempatan dan kepercayaan untuk menyampaikan pendapat terlebih dahulu. Tidak selalu orang tua menjadi pihak yang benar, terkadang orang tua juga memerlukan masukan yang datang dari anak-anaknya. Pasangan 1 sepakat untuk berkomunikasi secara terbuka kepada anak dalam berbagai hal. Tujuan dari sikap tersebut adalah membuat anak mau bercerita dan merasa nyaman dengan keluarga sendiri dibandingkan dengan lingkungan luar. Pasangan 1 berasumsi bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anggotanya untuk berbagi cerita, karena keluarga merupakan pihak yang tulus dalam keadaan apapun dibandingkan dengan orang lain.

Terdapat perubahan pola komunikasi seiring dengan berjalannya waktu. Jika awalnya terdapat keterbukaan dan kedekatan satu sama lain, ternyata dengan penambahan usia anak membuat mereka merasa lebih

nyaman untuk bercerita dengan teman daripada dengan keluarga. Berbagai kesibukan yang dimiliki juga membuat anak-anak jarang memiliki waktu dirumah dan anak-anak mulai sering pergi bersama teman-temannya.

Informan 1 dan informan 2 berinisiatif untuk mengajak berkomunikasi dengan anak-anak dalam keluarga. Selama ini, anak lebih banyak bercerita dan terbuka kepada ibunya (informan 2) tentang berbagai masalah yang dihadapi. Keterbukaan didasari pertimbangan, kedekatan dan kenyamanan ketika mereka bertukar pikiran dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Menurut informasi anak-anak, karakter ayah cenderung lebih cuek dibandingkan dengan ibu, sehingga mereka merasa lebih nyaman dengan ibu.

#### **b. Pasangan 2**

Pasangan kedua merupakan pasangan suami istri beda agama dimana istri beragama Katolik dan suami beragama Islam. Mereka sudah menjalani pernikahan selama 8 tahun. Aktivitas percakapan yang dilakukan pasangan 2, tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk saling mengobrol dalam keluarga. Pada pagi hingga siang, informan 3 bekerja di kantor kelurahan, aktivitas lain pada sore hari adalah pergi ke kebun, mengurus ternak hingga petang dan waktu luang hanya pada malam hari. Sementara informan 4 pada pagi hingga sore, lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama anak, dan pada malam hari, informan 4 mengolah susu sapi untuk kemudian dijual pada keesokan harinya.

Terbatasnya waktu untuk berkumpul dan mengobrol antara informan 3 dan informan 4 tidak membuat putusya komunikasi diantara pasangan ini. Mereka melakukan inisiatif untuk melakukan komunikasi dengan berbagai media yang ada saat ini. Hal ini dikuatkan dari cuplikan hasil wawancara dari informan 4 berikut :

*“Sekarang kan ada smartphome, bisa ngabarin lewat sms, apa telpon kalau ada yang penting. Misalnya bapak lagi nggak dirumah, terus ada yang nyari, ya saya telepon biar tahu...”*

Dari pernyataan diatas, menunjukkan bahwa inisiatif biasanya datang dari informan 2 untuk menghubungi lewat *smartphone*. Upaya ini diambil supaya komunikasi diantara pasangan 2 tetap terjaga dengan baik meskipun memiliki kesibukan juga untuk menghindari terjadinya salah paham satu sama lain. Selain itu, *smartphone* digunakan untuk memberi kabar yang penting dan bersifat mendesak, misalnya memberi kabar jika anak mendadak sakit, atau ada kendala yang dihadapi dirumah dan tidak dapat diselesaikan sendiri.

Komunikasi yang berlangsung pada pasangan 2 berjalan lebih intensif antara ibu dan anak dibandingkan dengan informan 3. Komunikasi yang berlangsung antara ibu dan anak adalah seputar membimbing dan membina anak-anak dalam masa tumbuh kembangnya. Anak pertama dari pasangan 2 masih duduk di bangku TK B sedangkan anak kedua masih duduk di bangku PAUD. Selain disebabkan karena terbatasnya waktu yang dimiliki oleh



informan 3 dirumah, informan 4 menyadari bahwa komunikasi kepada anak sangat penting dilakukan untuk pertumbuhan anak.

Terkait masalah agama, dikarenakan anak-anak masih kecil dan belum paham jika dijelaskan, maka pasangan 2 selalu mendiskusikan bagaimana komunikasi yang tepat untuk anak untuk menyampaikan perbedaan agama yang dimiliki oleh keluarganya. Pada saat ini, masalah agama pada anak komunikasi yang dilakukan dalam bentuk imitasi, selain itu mengingat usia mereka yang masih kecil, ibu sangat berhati-hati dalam mengajarkan agama. Imitasi yang dilakukan misalnya dalam hal beribadah, karena anak-anak belum bisa memahami konteks, maka mereka mengajarkan ibadah dengan imitasi atau peniruan. Anak pertama meniru cara beribadah agama ibu, dan anak kedua meniru cara beribadah ayah.

### **c. Pasangan 3**

Pasangan 3 merupakan pasangan suami istri beda agama dengan suami beragama Islam dan istri beragama Katolik. Mereka sudah menjalani pernikahan selama 25 tahun. Dalam kegiatan sehari-hari, keluarga pasangan 3 ini banyak melakukan aktivitas mengobrol satu sama lain. Aktivitas mengobrol ini ditujukan untuk saling berdiskusi dan menjaga kedekatan antar anggota keluarga. Informan 5 sebagai ayah, tidak ingin ada batas antara anak dengan orang tua dalam keluarga. Masing-masing anggota memiliki hak yang sama untuk berkomunikasi. Anak juga mempunyai kesempatan untuk berbicara dan mengungkapkan apa yang sedang dirasakan tanpa ada

pengecualian didalam keluarga. Hal ini dikuatkan dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh informan 5 :

*“Saya nggak pernah ngelarang anak buat bercerita atau berpendapat dirumah, biar diantara kita ga ada batas. Dari anak-anak kecil sudah saya didik begitu, biar anak juga berani ngomong nantinya di lingkungan sekitar, nggak gampang minder .. ”*

Pasangan 3 menganggap komunikasi merupakan hal yang harus dilakukan didalam keluarga supaya tidak terjadi salah paham dalam hal apapun. Informan 5 tetap menghargai apapun yang disampaikan anak, namun secara tegas tetap menitik beratkan pada peran dan tugas masing-masing didalam keluarga. Misalnya, meskipun memberi kebebasan anak dalam berkomunikasi, namun jika anak melakukan kesalahan, informan 5 sebagai kepala keluarga dan ayah berhak untuk menegur dan memberi nasehat.

Menurut pasangan 3, komunikasi dianggap penting dilakukan dalam keadaan baik-baik saja maupun sedang terjadi ketegangan maupun konflik. Komunikasi merupakan kunci untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dan menjaga hubungan tetap baik dan harmonis. Jika semua dapat dikomunikasikan dan disampaikan dengan baik, maka tidak akan terjadi kesalahpahaman.

Pasangan 3 tidak menutup diri terhadap anak untuk bercerita tentang apa saja yang dialami. Topik yang dibicarakan juga mencakup berbagai hal misalkan seputar kehidupan kuliah, kehidupan disekitar rumah, maupun berbagai topik hangat yang sedang terjadi saat ini. Terkadang, pasangan 3

terutama informan 6 sebagai ibu memiliki inisiatif untuk membuka obrolan terlebih dahulu.

Informan 6 sebagai ibu mengakui meskipun anak-anak sudah dewasa namun tetap ingin mengawasi anak-anaknya. Cara mengawasi bisa dilakukan melalui aktivitas komunikasi dalam keluarga. Dalam melakukan percakapan, informan 6 lebih banyak mendengarkan anak-anak dan suami dan mempercayai informan 5 sebagai kepala keluarga lebih banyak bisa menentukan berbagai keputusan yang akan diambil dalam keluarga. Sebagai ibu dan seorang istri, informan 6 cukup memberi saran, mendengarkan dan sisanya keputusan tetap diserahkan kepada suami. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan informan 6 sebagai berikut :

*“Sebagai ibu saya nggak pernah marah-marah ke anak. Biasanya bapak yang tegas ngasih nasehat, ngatur anak-anak nggak boleh ini, nggak boleh itu. Paling nanti saya bantu ngomong ke anak-anak dengan bahasa yang lebih halus, kalau bapak kan bawaannya tegas, kadang anak-anak kurang sreg..”*

### **3.2.2 Orientasi Kepatuhan**

Orientasi kepatuhan lebih banyak menekankan pada cara dari anggota keluarga dalam hal pengambilan keputusan. Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki kesesuaian yang tinggi dan dapat berjalan berdampingan dengan kepemimpinan orang tua dan keluarga. Sedangkan keluarga dengan skema kesesuaian yang rendah cenderung bersikap

individualis dan setiap anggota keluarga berhak menentukan keputusannya masing-masing.

**a. Pasangan 1**

Sejalan dengan pola komunikasi yang dijalankan pasangan 1, dimana terdapat keterbukaan, kepercayaan dan kedekatan antar anggota keluarga juga berpengaruh kedalam orientasi kepatuhan yang ada. Dengan adanya keterbukaan satu sama lain membuat masing-masing anggota keluarga dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik satu sama lain.

Meskipun memiliki perbedaan yang mendasar mengenai agama, masing-masing anggota keluarga sudah mampu beradaptasi dengan baik. Tentunya, adaptasi yang sudah berjalan dengan baik ini sudah diawali sejak awal pasangan 1 menikah, dimana informan 1 dan informan 2 sepakat untuk saling menghargai perbedaan agama yang ada dan tidak pernah memperdebatkannya. Begitu juga ketika mengajarkan cara beradaptasi kepada anak dnegan perbedaan agama yang dimiliki sudah diawali sejak anak-anak kecil. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 1 :

*“saya nggak mau anak-anak merasa asing dengan keluarganya yang memiliki agama yang berbeda, jadi sejak kecil sudah mulai ditunjukkan kalau agama orang tua beda, nggak papa yang penting bisa saling menghargai..”*

Dalam hal pengambilan keputusan yang dilakukan dalam keluarga pasangan 1, pada beberapa aspek orang tua memberikan hak sepenuhnya kepada anak untuk mengambil keputusan seperti dalam pemilihan agama.

Sementara dalam hal lain seperti menentukan pilihan sekolah atau keputusan lainnya, meskipun keputusan berada ditangan anak, namun orang tua masih menunjukkan perannya dalam bentuk memberikan saran dan mengarahkan kearah yang lebih baik. Hal itu disebabkan karena beberapa keputusan yang diambil oleh anak-anak biasanya masih mementingkan ego dan masih perlu dibimbing.

Sesuai dengan pengamatan dan penelitian yang dilakukan, bentuk-bentuk kepedulian yang ada dalam keluarga pasangan 2 dapat dilihat dari masing-masing anggota saling memberi perhatian, memberi pujian, dan menolong satu sama lain jika membutuhkan. Bentuk yang umum dilakukan untuk saling peduli adalah adanya rasa saling memiliki satu sama lain, berinisiatif untuk mengobrol dan peka terhadap apa yang sedang dialami oleh satu sama lain.

#### **b. Pasangan 2**

Sejalan dengan pola berkomunikasi yang dijalankan pasangan 2, dimana terdapat keterbukaan dan ketergantungan satu sama lain meskipun tidak selalu memiliki waktu bersama, tentunya berhubungan dengan kepatuhan yang ada didalam keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari pasangan 2 mampu menyesuaikan diri dengan baik antar anggota keluarga. Penyesuaian itu terbentuk tidak dalam waktu yang singkat. Sejak awal pernikahan, terdapat kendala yang dihadapi untuk saling beradaptasi terutama adanya perbedaan kebiasaan yang dimiliki

termasuk dari faktor budaya keagamaan. Seiring berjalannya waktu, masing-masing anggota keluarga baik dari informan 3 maupun informan 4 mampu beradaptasi karena sudah terbiasa.

Dalam hal pengambilan keputusan, keluarga pasangan 2 banyak mengambil jalan musyawarah antara informan 3 dan informan 4. Meskipun dalam menjalankan musyawarah, sering kali informan 4 tampil lebih dominan dalam pengambilan keputusan. Hal ini didorong oleh faktor watak bawaan dari informan 4 yang memang lebih keras dan selalu ingin menang. Salah satu contoh musyawarah yang dilakukan oleh pasangan 2 adalah tentang mereka keputusan pemilihan agama untuk anak.

Dalam hal pemilihan agama anak, meskipun nanti jika dewasa anak akan diberikan kebebasan, untuk sementara ini anak-anak sudah menganut agama sesuai pilihan pasangan 2. Ketika anak-anak belum lahir pasangan 2 memiliki kesepakatan untuk membagi anak untuk menganut agama Islam dan Katolik. Hal itu dilakukan supaya masing-masing tetap memiliki keturunan yang beragama sama.

### **c. Pasangan 3**

Sejalan dengan komunikasi yang dijalankan dalam keluarga pasangan 3 dimana terdapat keterbukaan dan kesetaraan dalam berkomunikasi satu sama lain, tentunya berdampak pada kepatuhan yang ada didalam keluarga ini. Melalui komunikasi yang terbuka, seluruh anggota keluarga dapat mengerti

keadaan satu sama lain dan mereka dapat menyesuaikan diri satu sama lain dengan baik meskipun berbeda agama.

Untuk saling menyesuaikan diri, bukan merupakan sebuah hal yang sulit dilakukan. Hal ini disebabkan karena didalam keluarga besar informan 6 sudah banyak sanak saudara yang melakukan pernikahan beda agama sehingga sudah mampu menyesuaikan diri dengan baik. Selain itu, informan 5 yang menjabat sebagai kepala desa tentunya sudah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan memberi contoh yang baik termasuk kepada warganya yang dicerminkan melalui keluarganya untuk saling menghargai ditengah perbedaan yang dimiliki. Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara dengan informan 5 :

*“Sebelum menghargai perbedaan apa yang ada dalam masyarakat, saya belajar menghargai perbedaan yang ada dirumah terlebih dahulu, kan nantinya bisa saya jadikan contoh.. dari lingkup yang kecil keluarga, saya bisa beradaptasi dan rukun dalam perbedaan..”*

Pasangan 3 juga melakukan komunikasi yang terbuka didalam keluarga. Termasuk dalam hal pengambilan keputusan dalam keluarga, meskipun informan 5 sebagai kepala keluarga mengakui bahwa terdapat beberapa keputusan yang diambil olehnya, namun hal itu tidak dilakukan secara semena-mena. Semua keputusan yang ada didalam keluarga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga lain, informan 5 sangat terbuka termasuk terbuka kepada anak-anak untuk menyuarakan pendapatnya sebelum mengambil keputusan untuk keluarga.

Namun, hal itu tidak serupa dalam hal pemilihan agama. Dalam bagian ini, pasangan 3 sama sekali tidak akan mencampuri urusan dalam pemilihan anak menganut agama. Seluruhnya dibebaskan kepada anak, tanpa adanya paksaan atau dorongan apapun. Hal itu dilakukan karena pasangan 3 menganggap bahwa agama bukanlah suatu hal yang dipaksakan. Saat kecil, anak-anak dikenalkan dengan agama yang dianut oleh orang tuanya dan ketika sudah cukup umur mereka dapat memilih agama mana yang akan mereka anut.

### **3.3. Keharmonisan**

#### **3.3.1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga**

##### **a. Pasangan 1**

Seiring memiliki komunikasi yang terbuka dan kepatuhan dalam beradaptasi yang baik, membawa dampak dalam toleransi kehidupan beragama dalam keluarga pasangan 1. Bisa beradaptasi dengan adanya perbedaan antara satu sama lain, membuat jalannya kehidupan beragama dalam keluarga berjalan dengan baik. Masing-masing dari anggota keluarga mampu melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawab sesuai dengan agamanya. Meskipun memiliki agama yang berbeda, dimana Informan 1 beragama Budha, dan Informan 2 dan kedua anaknya beragama Islam, mereka tetap menjalani kehidupan



dengan beriringan. Agama bukan menjadi sebuah kendala untuk menciptakan kehidupan yang selaras dalam keluarga.

Menyampaikan perbedaan agama dengan cara yang tepat kepada anak merupakan salah satu kunci menjalani kehidupan agama beragama yang selaras. Sejak kecil anak-anak sudah diberi tahu bahwa agama yang dimiliki oleh orang tuanya berbeda, namun pasangan 1 menyampaikan kepada anak bahwa perbedaan tersebut hanya perbedaan cara beribadah menuju Tuhan-Nya. Pada saat anak-anak kecil, mereka seringkali bertanya akan perbedaan agama yang dimiliki oleh orang tuanya dan merasa minder dengan teman-teman lain yang memiliki orang tua satu agama. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, melalui komunikasi anak-anak mampu memahami hal tersebut.

Poin yang ditekankan pada anak-anak ketika mengajarkan agama adalah semua agama mengajarkan tentang kebaikan yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun memiliki agama yang berbeda, kewajiban untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama masing-masing tetap dijalankan. Bahkan, poin toleransi dan menghargai antar anggota keluarga dilakukan dengan saling mengingatkan untuk tidak meninggalkan ibadah. Pasangan 1 menekankan pada anak-anaknya bahwa landasan agama merupakan salah satu pegangan penting dalam menjalani kehidupan. Hal itu sesuai dengan kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Informan 1 :

*“Apapun agamanya, yang penting dia punya pegangan (prinsip) buat hidupnya, urusan dengan Tuhan nggak boleh main-main. Saya selalu pesan buat anak-anak tentang itu..”*

Cara lain yang dilakukan oleh keluarga pasangan 1 untuk membangun kehidupan beragama adalah untuk saling menghormati ibadah dan seluruh ritual atau tradisi yang dimiliki oleh masing-masing agama yang mereka anut. Informan 1 merupakan salah satu anggota perangkat desa, dimana rumah mereka sering digunakan untuk kegiatan berkumpul termasuk dalam kegiatan agama seperti pengajian dalam tingkat dusun. Meskipun beragama Budha, informan 1 tidak merasa keberatan jika rumahnya digunakan sebagai tempat berkumpul dan mengaji. Hal serupa juga dilakukan oleh informan 2 dimana saat 30 hari menjelang hari Waisak, informan 2 juga banyak membantu persiapan ibadah yang diperlukan untuk dibawa ke Vihara. Jika tidak sempat mempersiapkan keperluan ibadah, maka akan dibantu oleh anak-anak. Anak-anak termasuk remaja yang cukup aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lingkungannya meskipun tidak mendapatkan pendidikan dari ayah, namun didorong oleh tempat tinggal mereka yang dekat dengan lingkungan masjid.

Tidak ditemukan kendala yang berarti oleh keluarga pasangan 1 dalam menerapkan kehidupan beragama dalam keluarga. Rintangan yang muncul justru datang dari luar pihak keluarga seperti adanya desakan dan tututan dari beberapa keluarga besar yang memberi saran dengan kesan memaksa untuk menjadikan keluarga pasangan 1 menganut agama yang

sama. Hal tersebut tidak hanya sekali terjadi, pada awalnya pasangan 1 menganggap bahwa hal ini adalah hal yang biasa saja, namun lama kelamaan dapat menjadi kendala dan mengganggu ketika terjadi terus menerus. Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Informan 2 :

*“Rintangan paling gede emang dari lingkungan sekitar sama omongan-omongan mereka. Awalnya ngasih saran, lama-lama kayak maksa. Tapi kalau sekarang ya diambil hikmahnya aja orang lain masih perhatian sama kita, gitu aja.”*

#### **b. Pasangan 2**

Mampu beradaptasi antar anggota keluarga diantara perbedaan yang dimiliki, tidak terlepas dari cara berkomunikasi dan kepatuhan yang baik didalam keluarga pasangan 2. Hal ini membuat kehidupan beragama dalam keluarga pasangan 2 berjalan dengan selaras. Komunikasi yang tetap terjaga diantara kesibukan yang dimiliki juga menjadi salah satu kunci dalam membangun keharmonisan pada unsur kehidupan beragama. Baik informan 3 dan informan 4 dapat menjalankan kewajiban dan perintah yang dimiliki oleh agama masing-masing.

Meskipun pasangan 2 belum bisa sepenuhnya memberi pengertian kepada anak tentang perbedaan agama yang dimiliki, serta tata cara ibadah sesuai agama masing-masing dengan baik. Hal ini disebabkan karena usia anak yang masih dibawah umur, dan belum bisa sepenuhnya mengerti jika dijelaskan. Cara menjelaskan agama kepada anak saat ini yang dilakukan adalah dengan cara imitasi atau menirukan. Imitasi dilakukan dalam

menirukan cara beribadah, hal ini diambil karena anak-anak masih berusia dibawah umur, dan dianggap sebagai cara yang tepat. Tantangan lain yang dihadapi adalah ketika anak-anak menanyakan mengapa agama yang dianut diantara mereka berbeda. Namun, meskipun anak-anak sering bertanya tidak membuat mereka berdebat dan memicu permasalahan.

Terlebih lagi, kesibukan yang dimiliki oleh informan 3 membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan informan 4 sehingga sering kali anak kedua yang beragama Islam banyak mengikuti kegiatan Katolik yang dijalankan. Keadaan ini tentunya membuat informan 3 sering merasa sedih akan kehidupan beragama didalam keluarganya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan 3 dalam kutipan wawancara berikut ini :

*“Pernikahan beda agama tetep banyak sedih yang gak bisa diungkapkan, pengen banget punya istri yang jadi makmum kalau sholat, ngrayakan haru besar bareng. Saran saya kalau belum dan masih punya pilihan, lebih baik jangan menikah beda agama...”*

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa keadaan yang terjadi seperti itu cukup menyakitkan bagi dirinya. Hal itu disebabkan karena Informan 3 merasa jika dalam satu keluarga dapat menganut agama yang sama, akan menjadi lebih baik dan terhindar dari konflik yang berhubungan dengan agama. Berbagai kesedihan muncul ketika ingin melakukan ibadah bersama, namun hal tersebut tidak dapat diwujudkan didalam keluarga yang dibinanya seumur hidup. Ketika merayakan hari besar, meskipun semua anggota keluarga ikut serta, namun kehadirannya hanya untuk menghormati dan tidak

sepenuhnya merayakan. Informan 3 juga merasa sedih ketika tidak pernah bisa melakukan ibadah bersama dengan seluruh anggota keluarga secara utuh. Hal lain yang membuatnya sedih adalah sering kali perasaan gundah dan kesedihan itu tidak dapat dia bagi dengan orang lain dan harus dipendamnya sendiri.

Meskipun beberapa poin dalam agama berat untuk dijalani dalam kehidupan berkeluarga, namun pasangan 2 bersepakat untuk tetap menganut agama masing-masing yang sudah dipercaya sejak dulu. Prinsip yang diterapkan dalam menjalankan kehidupan beragama dalam keluarga adalah saling menghargai dan menghormati. Semua agama mengajarkan kebaikan dan harus diamalkan kepada kebaikan. Indonesia juga memiliki prinsip Bhineka Tunggal Ika yang mengakui adanya perbedaan dalam beragama. Informan 3 juga menganggap bahwa dalam kehidupan berkeluarga, yang kita cintai adalah bagaimana orangnya, bukan tentang apa agamanya.

Pada awal menjalani pernikahan juga terdapat kendala yang cukup besar dalam membentuk kehidupan beragama. Latar belakang informan 4 yang berasal dari keluarga Katolik yang cukup kuat dan dibesarkan oleh salah satu yayasan Katolik membawa pengaruh bagi kehidupan rumah tangga pasangan 2 dan didesak secara tidak langsung untuk ikut masuk ke agama Katolik. Selain itu, informan 4 merasa memiliki banyak hutang budi kepada yayasan yang telah memfasilitasi hidupnya termasuk dalam hal pendidikan sehingga informan 4 juga memiliki keinginan yang kuat untuk mengajak

anggota keluarga lain masuk agama Katolik. Meskipun hingga saat ini, desakan itu terkadang masih terjadi, namun pasangan 2 sudah dapat menyikapi dengan lebih baik sehingga tidak memunculkan konflik yang berkepanjangan.

Dari adanya pengaruh tersebut meskipun sudah tidak menyebabkan konflik dalam rumah tangga, namun membawa beberapa dampak. Salah satunya adalah meskipun informan 3 menjabat sebagai kepala dusun, namun dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung di daerahnya, seperti pengajian, ataupun rapat yang berhubungan dengan urusan keagamaan yang melibatkan dirinya tidak pernah dilangsungkan di rumah. Hal ini dilakukan untuk menghormati batas privasi tentang keagamaan satu sama lain. Selain itu, informan 4 juga melakukan hal yang serupa, dimana dia tidak pernah melakukan kegiatan perkumpulan dengan rekan-rekan gerejanya di rumah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari kutipan wawancara informan 4 :

*“Untuk masalah yang berkaitan sama agama, lebih baik sama sama menjaga, buat bentuk toleransi kita, daripada nantinya malah ujungnya bikin konflik yang gak disangka-sangka”*

### **c. Pasangan 3**

Memiliki komunikasi yang baik dan terbuka antar anggota keluarga pasangan 3 membuat mereka mudah beradaptasi satu sama lain. Semua perbedaan yang dimiliki tidak menjadi masalah ketika dapat dikomunikasikan dengan baik. Kepatuhan yang tinggi juga membuat seluruh anggota keluarga dapat

beradaptasi dengan perbedaan yang dimiliki. Salah satu perbedaan yang dapat dikomunikasikan dengan baik adalah dalam urusan agama. Salah satu unsur keharmonisan dalam rumah tangga ini dapat dijalankan dengan baik. Menjalani kehidupan dengan agama yang berbeda bukan menjadi sesuatu yang baru bagi keluarga pasangan 3. Hal itu disebabkan karena dalam keluarga informan 6 sudah banyak terjadi pernikahan antar agama dan menjalani kehidupan rumah tangga dengan harmonis.

Selain itu, informan 5 merupakan kepala desa sehingga harus bisa memberi contoh yang baik kepada masyarakat tentang toleransi beragama yang ditunjukkan mulai dari lingkungan keluarga. Termasuk dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dirumah, masing-masing dari informan 5 maupun informan 6 tidak keberatan. Hal itu mendorong toleransi keagamaan dalam keluarga berjalan dengan lancar tanpa adanya halangan. Sering kali informan 6 mengadakan perkumpulan dengan sekutu gereja dirumah, dan anggota keluarga lain tetap menghormati bahkan membantu mempersiapkan acara tersebut.

Dalam keluarga ini, dalam hal pemilihan agama bagi anak juga bersifat demokratis tanpa ada paksaan. Saat kecil, anak-anak dikenalkan dengan kedua agama yang dianut oleh pasangan 3 dan anak-anak dapat menentukan sendiri apa agama yang akan dianut. Pada akhirnya, anak-anak memutuskan untuk menganut agama Katolik seperti yang dianut oleh informan 6. Untuk mempelajari ilmu agama, anak-anak banyak belajar dari

ibu dan lingkungan sekitar yang didominasi dengan agama Katolik. Kebebasan menganut agama diberikan kepada anak karena pasangan 3 memandang bahwa agama bukanlah suatu pilihan yang dipaksakan. Hal ini diperkuat oleh kutipan wawancara yang disampaikan oleh Informan 5 :

*“Saya merasa gak berhak nentuin anak harus ikut agama saya atau istri. Biar mereka pilih sendiri, semua agama itu baik, benar, tidak ada yang jelek. Yang jelek itu yang menjalankan, bisa tidak mempertanggungjawabkan tantang ajaran apa dalam agamanya itu”*

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa agama bukan menjadi sebuah permasalahan. Poin yang diajarkan dalam keluarga pasangan 3 adalah bagaimana ilmu agama yang dianut dapat bermanfaat bagi orang yang ada disekitar kita. Menurut Informan 5, agama merupakan sarana manusia menuju Tuhan yang ia percaya, sehingga semua agama adalah benar. Tidak ada yang salah. Termasuk didalam keluarga, meskipun memiliki agama yang berbeda, hal yang perlu ditanamkan bagi anak-anak bahwa prinsip agama adalah mengajarkan tentang kebaikan, toleransi, bukan keburukan. Sementara apa yang kita jalani adalah urusan antara manusia dengan manusia, sehingga urusan agama tidak boleh dicampur adukkan.

### **3.3.2. Mempunyai waktu bersama keluarga**

#### **a. Pasangan 1**

Salah satu unsur untuk membangun keharmonisan keluarga adalah dengan memiliki waktu bersama dengan keluarga. Memiliki kesibukan masing-



masing dalam aktivitas sehari-hari tidak membuat keluarga pasangan 2 tidak memiliki waktu untuk dihabiskan bersama.

Tentunya, tidak hanya berkomunikasi yang baik antara satu dengan yang lain saja yang membuat kehidupan keluarga pasangan 1 dapat berjalan dengan harmonis. Menghabiskan waktu bersama keluarga diantara kesibukan yang dijalani tentunya perlu. Dalam keluarga pasangan 1, masing-masing anggota keluarga tetap memiliki waktu bersama yang dihabiskan bersama keluarga. Menghabiskan waktu bersama keluarga bertujuan supaya masing-masing anggota keluarga merasa saling memiliki satu-sama lain. Mereka bisa mengekspresikan apa yang dirasakan maupun yang sedang dialami. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Informan 2 :

*“Menghabiskan waktu kalau lagi luang ya buat kumpul-kumpul aja dirumah, buat saling cerita satu sama lain, gayeng keluargane kalau sering ngumpul.. ”*

Dari kutipan diatas menunjukkan keluarga pasangan 1 tetap memiliki waktu bersama meskipun tidak selalu lama, yang dihabiskan untuk menjaga kedekatan antar anggota keluarga. Dengan merasa nyaman bersama keluarga, maka pasangan 1 ingin membuat semua anggota keluarga merasa saling membutuhkan dan saling peduli. Selain itu, masing-masing dari anggota keluarga akan memiliki kesadaran untuk berbagi tentang apa yang sedang dihadapi, agar keluarga menjadi media pertama yang paling mengetahui dibandingkan dengan orang lain.

Pasangan 1 selalu menekankan kepada anak-anak bahwa meskipun masing-masing anggota keluarga memiliki kesibukan satu sama lain, keluarga tetaplah prioritas utama. Dari penekanan itu, maka baik pasangan 1 maupun anak-anak tetap menyadari bahwa diantara kesibukan masing-masing mereka tetap menyempatkan diri untuk berkumpul. Keluarga pasangan 1 memiliki rasa kepedulian satu sama lain, karena pasangan 1 percaya bahwa kasih sayang yang diberikan dari keluarga lebih tulus dibandingkan dari orang diluar sana.

Informan 2 sebagai ibu menyadari bahwa anak kedua yang sudah duduk dibangku SMA sering kali lebih merasa nyaman untuk berbagi dengan teman-temannya. Informan 2 menyadari bahwa itu salah satu resiko yang dialami jika anak sudah masuk dalam usia puber, namun disitu dia merasa bahwa saat itu lah keluarga harus bisa bersikap lebih peduli kepada anak supaya anak tetap dalam pengawasan orang tua.

Cara menghabiskan waktu yang dilakukan oleh pasangan 1 lebih banyak dimanfaatkan untuk berkumpul dirumah. Pasangan 1 mengakui jarang menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama diluar rumah seperti untuk pergi berekreasi, atau pergi keluar kota. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar sanak saudara tinggal di daerah yang berdekatan, ketika mengunjungi sanak saudara yang jauh biasanya dilakukan ketika sedang hari raya Idul Fitri. Selain itu, berkumpul dirumah membuat mereka merasa semakin dekat dan tidak menghabiskan banyak biaya.

## **b. Pasangan 2**

Menjaga komunikasi dengan baik yang dilakukan pasangan 2 diantara kesibukannya, ternyata menjadi salah satu kunci menjaga hubungan dalam keluarga disaat sedikitnya waktu yang dapat dihabiskan bersama-sama. Memiliki berbagai kesibukan diwaktu yang berbeda, pada pasangan 2, mereka tetap memiliki waktu untuk berkumpul bersama keluarga, meskipun tidak selalu lama. Pada keluarga pasangan 2, kurangnya waktu berkumpul disebabkan oleh kesibukan yang dimiliki oleh Informan 3 yang menjabat sebagai perangkat desa. Selain itu, pada waktu sore hari banyak dihabiskan untuk merawat ternak. Sementara itu, Informan 4 sebagai istri juga memiliki kesibukan untuk mengolah hasil ternak menjadi susu kemasan yang siap untuk dijual dimana pengolahan tersebut dilakukan pada malam hari. Meskipun begitu, mereka tetap menghabiskan waktu untuk berkumpul bersama keluarga, karena informan 3 juga menyadari bahwa sesungguhnya seluruh kesibukan yang dilakukan adalah semata-mata untuk keluarganya. Hal itu diperkuat dengan kutipan wawancara dari informan 3 :

*“Kita tiap hari capek-capek kerja kan hasilnya buat keluarga, makanya kita tetep luangin waktu buat kumpul, ibaratnya buat menikmati hasil susah payahnya kerja...”*

Meskipun memiliki keterbatasan waktu untuk berkumpul setiap hari, namun pasangan 2 memiliki cara tersendiri untuk menghabiskan waktu berkumpul satu sama lain. Pasangan 2 memanfaatkan akhir pekan untuk menghabiskan waktu bersama. Biasanya pada akhir pekan mereka pergi

mengajak anak-anak bermain, mengunjungi saudara di luar kota, maupun sekadar mengantarkan informan 4 pergi beribadah ke gereja. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari kutipan wawancara yang disampaikan oleh informan 4:

*“Punya waktu ngumpul bareng palingan Sabtu-Minggu, saya sering minta ke bapak buat ajak jalan-jalan, atau kerumah saudara, biar fresh, nggak jenuh soalnya saya sama anak-anak seringnya di rumah.. Paling nggak sebulan sekali pasti punya acara keluar..”*

Disisi lain, meskipun informan 3 memiliki banyak kesibukan tetap bisa menghabiskan waktu terutama bersama dengan anak-anak dengan melibatkan mereka dalam beberapa aktivitas misalnya ikut ke kebun untuk menyiram tanaman atau menebarkan pupuk. Hal itu dilakukan sekaligus mengajak anak untuk pergi jalan-jalan sore dan melihat serta mengenal lingkungan sekitar.

Terbatasnya waktu yang dimiliki untuk berkumpul tidak membuat hubungan rumah tangga keluarga pasangan 2 tidak harmonis. Meskipun memiliki keterbatasan waktu, baik informan 3 maupun informan 4 sudah saling memahami dan mengerti bahwa semua itu terjadi karena kesibukan yang dimiliki dan tidak lain kesibukan yang dilakukan adalah untuk menafkahi keluarga.

### **c. Pasangan 3**

Menyempatkan waktu untuk keluarga ditengah kesibukan yang dimiliki, ternyata menjadi salah satu kunci menjaga hubungan yang harmonis. Pada

pasangan 3, meskipun memiliki kesibukan masing-masing namun anggota keluarga tetap memiliki kesadaran untuk membagi waktu bersama untuk saling mengobrol. Informan 5 yang memiliki banyak aktivitas terkait dengan urusan menjadi seorang kepala desa, tetap menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Terkadang, misalkan dalam jangka waktu yang lama informan 5 memiliki kesibukan yang terus menerus, anggota keluarga sering diikutsertakan dalam kegiatan tersebut.

Untuk berkumpul dirumah, dikarenakan masing-masing anggota keluarga memiliki kesibukan dan banyak melakukan aktivitas diluar rumah, dimana informan 5 banyak memiliki kesibukan dengan acara desa dan kedua anak dari pasangan 3 masih menempuh kuliah di kota Salatiga dan Semarang, sehingga mereka banyak memanfaatkan waktu luang seperti di malam hari untuk saling mengobrol.

Terlepas dari kesibukan yang dimiliki masing-masing anggota keluarga, pasangan 3 adalah tipe keluarga yang banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan diluar ketika ada hari libur maupun hari besar. Biasanya ketika libur dan ada waktu luang, mereka pergi ke beberapa tempat wisata maupun untuk wisata kuliner. Terkadang, mereka juga menghabiskan waktu di hari minggu untuk menemani informan 6 pergi beribadah dan dilanjutkan berwisata. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan 6 :

*“Saya kan suka masak, jadi suka kulineran juga. Biasanya kalau lagi pada libur sering tak ajak nyoba makanan . Itung-itung buat kumpul-kumpul sama refreshing...”*

### 3.3.3. Memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga

#### a. Pasangan 1

Dilihat dari pola berkomunikasi pada pasangan 1 dimana terdapat keterbukaan dan kepercayaan antar anggota keluarga, membuat komunikasi yang ada dalam keluarga pasangan 1 juga berjalan dengan baik. Seluruh anggota keluarga dalam keluarga pasangan 1 memiliki hak yang sama tanpa terkecuali untuk berkomunikasi dan menyampaikan pendapat. Informan 1 sebagai kepala keluarga juga sering berinisiatif untuk melakukan percakapan dengan anggota keluarga lain. Melalui berkomunikasi, maka sesama anggota keluarga akan merasa dekat, saling membutuhkan dan mengerti keadaan satu sama lain.

Pada pasangan ini, mereka menekankan berkomunikasi didalam keluarga merupakan sebuah hal yang penting daripada berkomunikasi dengan orang diluar keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama yang akan lebih mengerti dan membantu secara tulus dibandingkan orang diluar sana. Informan 2 sebagai ibu mengaku banyak diajak berbagi perasaan yang dialami anak, biasanya anak-anak lebih banyak bercerita kepada Informan 2, daripada kepada Informan 1 karena anak-anak merasa lebih nyaman ketika mengobrol dengan ibu. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Informan 2 :

*“Anak-anak lebih sering cerita sama saya apapun masalahnya, misal tentang prestasi disekolah, atau ada masalah sama temen-temen, saya sering kasih masukan, kalau lagi berprestasi ya saya kasih pujian...”*

Pada keluarga pasangan 1 juga terjadi perubahan cara berkomunikasi yang dirasakan. Pada saat anak-anak masih dalam jenjang SD dan SMP pasangan 1 banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi. Seiring berjalannya waktu, ketika anak-anak sudah banyak memiliki aktivitas, kegiatan komunikasi yang ada didalam keluarga berkurang. Selain itu, terdapat kendala dalam aktivitas berkomunikasi yang dialami pada pasangan 1. Kendala yang dialami adalah ketika anak-anak terutama anak kedua sudah memasuki bangku SMA, dimana sudah mulai sulit untuk diajak berkomunikasi dan cenderung bersikap tertutup dan lebih merasa nyaman dengan teman dibandingkan dengan keluarga. Jalan keluar yang diambil oleh pasangan 1 adalah tetap melakukan komunikasi secara perlahan kepada anak supaya tetap menjaga komunikasi dalam rangka mengawasi anak agar tetap berada pada jalan yang benar.

#### **b. Pasangan 2**

Berkaitan dengan cara berkomunikasi dalam keluarga pasangan 2 yang saling terbuka dan saling berinisiatif menghubungi satu sama lain, membuat komunikasi dalam keluarga berjalan dengan baik. Masing-masing anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama dalam berkomunikasi, saling berbagi cerita tentang apa yang dialami dan saling memberi masukan. Pasangan 2 juga memanfaatkan media *handphone* untuk saling berkomunikasi disaat tidak bersama. Komunikasi dilakukan untuk menjaga kepercayaan dan keharmonisan didalam hubungan. Menurut pasangan 2, jika didalam keluarga

tidak ada komunikasi, maka akan mudah terjadi salah paham dan dapat menimbulkan konflik-konflik yang tidak diinginkan.

Dalam berkomunikasi, informan 3 sebagai suami lebih banyak menjadi seorang pendengar yang baik. Informan 4 sebagai istri lebih dominan dalam melakukan komunikasi didalam keluarga. Tidak hanya dalam mengungkapkan pendapat, namun dalam proses pengambilan keputusan didalam keluarga. Meskipun banyak diambil melalui jalan diskusi, peran informan 4 lebih dominan dalam pengambilan keputusan. Hal ini tidak terjadi pada saat awal-awal usia pernikahan, namun muncul ketika sudah memiliki anak.

Menurut informan 3, hal ini muncul karena sifat dominan dan egois merupakan watak asli dari informan 4 yang sebelumnya tidak terlihat, namun informan 3 tetap menghargai dan memakluminya. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh informan 3 :

*“Pas jaman pacaran, kelihatan baik-baiknya, tapi pas nikah bener-bener kelihatan wataknya, kalau ibu tipenya keras, pengen menang, mendominasi. Ya saya ngalah aja, kan ngalah bukan berarti kalah...”*

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa informan 3 banyak mengalah, hal itu dilakukan karena untuk menjaga keutuhan rumah tangga yang dimiliki. Jika terjadi konflik yang tidak diinginkan dan tetap memperhatikan ego masing-masing yang dapat berujung pada perceraian, maka yang menjadi



korban adalah anak. Hal itu sangat dihindari oleh informan 3 didalam kehidupan berumah tangga.

Kendala yang dimiliki oleh pasangan 2 dalam berkomunikasi adalah pasangan 2 belum menemukan cara yang tepat untuk mengkomunikasikan bagaimana mengajarkan ajaran agama kepada anak-anak. Meskipun hal tersebut sudah banyak dibicarakan dan didiskusikan sebelum pernikahan dan pada awal pernikahan, dalam prakteknya sulit dilakukan untuk memberi pengertian ke anak. Pengertian sulit diberikan kepada anak selain karena usianya masih kecil, kedua anak dari pasangan 2 memiliki agama yang berbeda yaitu Islam dan Katolik, sementara dalam kegiatan sehari-hari, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibu dan sering mengikuti kegiatan gereja. Hal itu sering menyebabkan sulit melakukan komunikasi untuk memberikan pengertian ke anak dengan cara yang tepat tentang perbedaan yang dimiliki.

### **c. Pasangan 3**

Sejalan dengan pola yang dijalankan dimana terdapat keterbukaan dan kepercayaan antar anggota keluarga, pada keluarga pasangan ketiga ini mereka memiliki komunikasi yang baik. Pasangan 3 selalu melakukan komunikasi setiap hari, karena mereka menganggap bahwa komunikasi merupakan salah satu kebutuhan sehari-hari bagi manusia sebagai seorang makhluk sosial. Sesama anggota keluarga saling membutuhkan dan yang

menjadi sarana untuk mengetahui apa yang dibutuhkan satu sama lain adalah dengan cara berkomunikasi. Memiliki komunikasi yang baik juga membuat kepatuhan dalam beradaptasi dapat dilakukan dengan baik.

Pada pasangan ketiga ini, mereka menerapkan komunikasi secara terbuka satu sama lain. Menurut informan 6, adanya komunikasi yang terbuka akan mendorong pembentukan karakter anak yang akan lebih berani mengutarakan pendapatnya atau ketika nanti berbicara didepan umum. Pasangan 3 selalu menghargai apa saja yang disampaikan oleh anak-anak dalam topik apapun dan sering kali memberi apresiasi maupun masukan kepada anak untuk menambah motivasi yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan 5 :

*“Dari kecil kan saya sering melibatkan anak-anak dalam berkomunikasi, biar berani ngomong dan berpendapat, saya nggak pernah merendahkan apapun pendapat mereka, tapi ngasih masukan, biar anak-anak nanti tahu gimana komunikasi yang baik ke lingkungan sekitar...”*

Dalam melakukan aktivitas komunikasi sehari-hari, dalam keluarga pasangan 3 membahas banyak topik pembicaraan. Hal yang paling sering dibicarakan antara Informan 5 dengan anak adalah masalah seputar perkuliahan, maupun topik-topik terkini yang sedang hangat terjadi. Informan 5 mengaku sering memuji pendapat anak-anaknya ketika sedang membahas isu-isu terkini yang terjadi, dia mengakui bahwa pemikiran anak-anak sudah kritis dan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang.

Berbeda halnya dengan Informan 6, cara berkomunikasi dengan keluarga dia lakukan dalam bentuk memberi dukungan dan masukan dalam posisi sebagai ibu. Informan 6 dalam keluarga lebih banyak menjadi seorang pendengar yang baik dalam melakukan aktivitas komunikasi. Hal ini didorong dengan karakter informan yang memang tidak suka banyak bicara namun lebih mengarah ke tindakan dari permasalahan yang dibicarakan. Dalam berkomunikasi kepada anak, informan 6 tetap lebih banyak memberi masukan dan saran terutama pada konflik-konflik yang dialami oleh anak.

Kendala yang dialami dalam melakukan aktivitas komunikasi didalam keluarga pasangan 3, tidak ditemukan adanya kesulitan yang berarti. Mereka mampu melakukan komunikasi dengan baik. Kendala yang dialami dalam berkomunikasi terjadi karena kurangnya waktu berkumpul bersama untuk mengkomunikasikan hal tertentu yang terkadang akan menjadi sebuah kesalahpahaman. Namun, hal itu dapat diatasi dengan kembali mengklarifikasi dan mengkomunikasikan hal tersebut dengan baik.

### **3.3.4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga**

#### **a. Pasangan 1**

Memiliki komunikasi dan rasa toleransi sesama anggota keluarga yang baik tentunya membuat anggota keluarga pada pasangan 1 mampu menghargai satu sama lain. Cara menghargai antar anggota keluarga ditunjukkan dengan sebagai sepasang suami istri, baik informan 1 maupun informan 2 tetap menghargai batas privasi masing-masing. Selain itu, anak-anak juga

menghargai perbedaan yang dimiliki oleh orang tuanya dan tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut. Mereka saling menyayangi dan mengasihi meskipun memiliki perbedaan yang dianggap sebagian besar orang dianggap tabu. Meskipun memiliki agama yang berbeda, namun satu sama lain tetap menghargai batas individualitas. Mereka tidak pernah mencampuradukan urusan agama dengan urusan lain yang ada di rumah.

Informan 1 sebagai satu-satunya anggota keluarga yang beragama Budha tetap menghargai ketika anak-anak dan istrinya akan beribadah. Meskipun tidak bisa menjadi imam bagi keluarganya, informan 1 mengakui tetap membimbing mengingatkan anggota keluarganya untuk beribadah dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Keadaan keluarga pasangan satu juga saling menyayangi dan mengasihi. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan wawancara dengan Informan 1 :

*“Biarapun saya beragama Budha, saya sering marah kalau anak-anak males-malesan mau sholat, saya bilangin dengan baik, sama-sama mengingatkan, walaupun agama saya beda..”*

Tidak hanya dalam hal agama, dalam urusan lain seperti urusan pribadi dan kisah asmara anak, pasangan 1 mengaku sangat terbuka dan menghargai hal itu sebagai salah satu tanda anak sudah mulai tumbuh dewasa. Informan 2 mengaku bahwa jika anak sudah mau terbuka dengan orang tua tentang berbagai hal yang dialami, maka artinya anak-anak percaya kepada orang tuanya.

Terciptanya suasana saling menghargai antar anggota keluarga tentunya tidak terjadi begitu saja. Pada awal-awal masa pernikahan, pasangan 1 juga memerlukan adaptasi untuk saling menghargai perbedaan-perbedaan yang dimiliki terutama perbedaan tradisi yang menyangkut dengan agama masing-masing. Ketika sudah memiliki anak, pada awal anak-anak juga sering memperdebatkan tentang perbedaan agama yang dimiliki karena pada saat kecil anak-anak belum nalar dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya ketika memiliki orang tua yang berbeda agama. Namun, dari kendala-kendala itu, lambat laun dalam keluarga pasangan 2 dikomunikasikan dengan baik dan pada akhirnya dapat tercipta rasa saling menyayangi dan menghargai satu sama lain.

#### **b. Pasangan 2**

Memiliki rasa toleransi diantara perbedaan yang ada tidak terlepas dari adanya komunikasi yang baik satu sama lain. Ketika pasangan 2 sudah mampu menjalankan kepatuhan dalam hal beradaptasi dengan baik meskipun membutuhkan sebuah proses, membuat pasangan 2 mampu menghargai satu sama lain. Pada pasangan 2, kehidupan keluarga bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain dengan baik. Wujud saling menghormati dilihat dari toleransi dapat dilihat dalam melakukan beribadah sehari-hari. Meskipun tinggal bersama orang tua Informan 3 yang beragama Islam, namun kegiatan ibadah masing-masing agama yang dianut dalam keluarga tersebut tetap berjalan dan sesama anggota keluarga saling mengingatkan dan menghargai.

Meskipun tinggal bersama dengan mertua atau orang tua dari informan 3 yang beragama Islam, tidak membuat kehidupan pasangan 2 mengalami kendala yang berarti. Informan 4 mengaku bahwa masing-masing dari mereka sudah mengetahui batas-batas hak individu masing-masing. Tidak ada batasan yang terlihat karena perbedaan agama yang dianut. Mereka tetap saling menghormati satu sama lain.

*“Selama tinggal sama mertua, mereka nggak pernah ikut campur masalah urusan keluarga, kadang-kadang ngasih masukan, kadang bercanda sama saya, atau sama cucu-cucunya.”*

Perbedaan yang dimiliki oleh keluarga pasangan 2 juga tidak membuat mereka tidak mengasihi satu sama lain. Semua anggota keluarga saling menyayangi, meskipun anak dari pasangan 2 memiliki agama yang berbeda, sejak kecil mereka sudah diajarkan untuk saling mengasihi dan berbagi tanpa memandang perbedaan yang ada. Namun, meskipun didalam keluarga pasangan 2 saling menghargai dan menghormati akan perbedaan yang dimiliki, terdapat beberapa kesepakatan-kesepakatan yang disetujui terkait dalam toleransi urusan agama.

Meskipun mereka menghargai perbedaan agama yang dimiliki, namun pasangan 2 bersepakat untuk tidak pernah melaksanakan kegiatan terkait keagamaan dirumah. Hal itu sepakat untuk dihindari karena dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik atau gesekan yang tidak diinginkan.

### **c. Pasangan 3**

Komunikasi yang baik serta rasa toleransi yang tinggi dalam keluarga pasangan 3 membuat kehidupan pada pasangan ketiga berlangsung dengan harmonis dan saling menghargai satu sama lain. Masing-masing dari anggota keluarga tidak pernah mencampuri urusan individu masing-masing terutama didalam hal agama. Dalam aspek lain seperti pendidikan, pertemanan, maupun asmara anak terkadang orang tua masih mengambil sikap dalam posisi memberi masukan, bukan sebagai penentu keputusan. Setiap anggota keluarga bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi pilihannya. Termasuk dalam urusan agama, hal yang terpenting bagi mereka untuk saling menghormati dan menghargai ketika sedang melakukan ibadah. Terlebih lagi, posisi Informan 5 sebagai seorang kepala desa, oleh karena itu, harus bisa menempatkan diri untuk bertoleransi tidak hanya dalam keluarganya, namun juga dalam lingkungan. Hal itu sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini :

*“Indonesia kan bhineka tunggal ika, apapun agamanya harus dihargai, sebelum menghargai perbedaan apa yang ada dalam masyarakat, saya belajar menghargai perbedaan yang ada dirumah terlebih dahulu”*

Keluarga informan 6 juga banyak melakukan pernikahan beda agama, sehingga saat sebelum menikah dia sudah terbiasa menghargai perbedaan agama yang dimiliki satu sama lain. Menurut informan 6, dengan terbiasa hidup dalam keadaan yang penuh perbedaan, maka dapat membentuk karakter manusia yang lebih menghormati orang lain, tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Informan 6 meyakini bahwa keluarga beda agama

banyak membawa keuntungan dimana keluarga akan semakin kuat dan solid dalam menghadapi masalah karena sudah terbiasa menghadapi perbedaan yang ada.

### 3.3.5. **Kualitas dan kuantitas konflik yang minim**

#### **a. Pasangan 1**

Sejalan dengan komunikasi yang berjalan dengan baik, tentu saja mempengaruhi kualitas dan kuantitas konflik yang ada dalam keluarga. Pasangan 1 termasuk keluarga yang memiliki konflik yang minim. Dalam kehidupan sehari-hari, jarang sekali bahkan hampir tidak ada konflik yang besar dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Informan 1 :

*“nggak pernah konflik, paling pol cuma beda pendapat, apalagi tentang agama, nggak pernah, jangan pernah...”*

Dari kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa konflik yang terjadi dalam keluarga pasangan 1 terjadi jika terdapat selisih pendapat antara Informan 1 dan Informan 2. Namun, dalam hal agama, tidak pernah terjadi konflik. Mereka menyadari bahwa agama bukanlah sesuatu yang harus diperdebatkan. Agama merupakan suatu hal yang diyakini dengan hati nurani, dan jika diperdebatkan tidak akan mencapai pada sebuah titik temu. Pada dasarnya semua agama mengajarkan kebenaran, sehingga ketika berdebat mengenai agama, maka tidak akan ada ujungnya.



Penyebab terjadinya konflik justru datang dari luar lingkungan keluarga. Penyebab konflik dari luar yang biasa muncul adalah ketika dari pihak luar sering memberi masukan kepada keluarga pasangan 1 untuk mengikuti salah satu agama agar mereka dapat memiliki agama yang sama. Mereka menganggap bahwa dengan memilih satu agama maka akan mendapatkan kebahagiaan. Desakan tersebut kerap kali datang dari pihak keluarga, baik dari keluarga Informan 1 maupun keluarga Informan 2 yang kemudian jika dibahas lebih lanjut dapat menyebabkan perselisihan pendapat.

Hal tersebut pada awalnya bukan menjadi sebuah masalah, namun sering kali memicu konflik baik intern dalam keluarga pasangan 1, maupun konflik secara tidak langsung dengan pihak luar yang memberi masukan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, desakan tersebut mulai hilang dan pasangan 1 tetap menjalankan keyakinannya masing-masing dengan damai.

Ketika terjadi perselisihan pendapat, tidak sampai kepada hal-hal yang berujung pada cek-cok maupun pertengkaran hebat. Salah satu dari Informan akan mengalah terlebih dahulu, sehingga konflik tidak semakin parah.

*“Kalau lagi ada masalah, selisih pendapat biasa, penyelesaiannya biasanya bapak yang diem dan ngalah, kalau masih belum akur, biasanya bapak pergi dari rumah, pulang pulang sudah akur lagi”*

Dari kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa Informan 1 lebih banyak mengalah ketika terjadi konflik didalam keluarga, selain mengalah, jika konflik masih tidak selesai, Informan 1 memilih untuk menghindar untuk

beberapa waktu untuk tidak memperkeruh suasana. Informan 2 pada awalnya tidak menyukai cara penyelesaian yang diambil oleh pasangannya, namun berangsur-angsur, informan 2 dapat memaklumi dan mengambil sisi positif yaitu meredam perdebatan ketika masih saling emosi karena jika emosi, dapat membawa banyak dampak buruk. Didalam keluarga, pasangan 1 memandang konflik sebagai salah satu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

#### **b. Pasangan 2**

Memiliki komunikasi yang baik dan terjaga dalam kehidupan keluarga pasangan 2 ternyata tetap menimbulkan adanya konflik. Konflik masih sering terjadi dan tak terhindarkan, penyebab konflik juga beragam, mulai dari persoalan kecil hingga permasalahan agama. Menurut pasangan 2, konflik yang terjadi didalam keluarga merupakan suatu hal yang pasti terjadi. Penyebab konflik yang terjadi lebih banyak datang dari individu maupun keluarga pasangan 2 sendiri. Konflik yang terjadi dalam keluarga pasangan 2 banyak terjadi karena perbedaan keyakinan.

Perbedaan agama menjadi konflik karena masing-masing dari individu kerap kali tidak dapat mengontrol ego didalam dirinya dan menginginkan untuk mengikuti salah satu agama. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Informan 3:

*“Istri saya kan besar di lingkungan yayasan Katolik, makanya agamanya kenceng, kadang dari dia maupun keluarganya,*

*pengen saya masuk ke Katolik juga, tapi saya nggak mau, itu sering jadi konflik apalagi dulu waktu awal-awal...”*

Dari kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa dominasi dari Informan 4 dan dorongan dari pihak keluarganya sering kali memicu terjadinya konflik dalam keluarga. Masing-masing keluarga terutama keluarga dari Informan 4 menghendaki supaya pasangan 2 dapat memeluk satu agama saja. Selain itu, konflik yang terjadi pada pasangan 2 disebabkan oleh karakter informan 4 yang keras kepala dan tidak mau mengalah, mau tidak mau penyelesaian yang diambil adalah informan 3 mengalah demi keutuhan rumah tangga. Meskipun terkadang saat ini dalam menghadapi konflik, mereka lebih banyak mengambil jalan diskusi untuk menyelesaikannya. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh Informan 3 :

*“Saya yang banyak ngalah kalau dalam urusan rumah tangga, termasuk pengambilan keputusan. Menurut saya, mengalah bukan berarti kalah, kadang-kadang kan nggak boleh mentingin ego masing-masing”*

Dari kutipan wawancara diatas menunjukkan bahwa Informan 3 sebagai suami lebih banyak mengalah. Informan 3 memilih mengalah karena dia menyadari bahwa karakter yang dimiliki oleh istrinya lebih keras dan dominan, sehingga dia juga tidak bisa bersikap mementingkan ego demi menjaga keutuhan rumah tangga. Sejak sebelum menikah, pasangan 2 sudah memprediksikan bahwa agama nantinya akan menjadi salah satu sumber masalah terbesar dalam kehidupan rumah tangga. Namun, mereka sudah

mempersiapkan bagaimana cara mengatasinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan 4 :

*“Kalau konflik masalah agama udah nebak dari dulu pasti ada, yang penting habis konflik, bisa ambil pelajaran buat lebih sabar sama saling menghormati aja”*

Dari kutipan wawancara dengan Informan 4 diatas, menunjukkan bahwa dengan adanya konflik, pasangan 2 lebih banyak belajar untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan mencoba beradaptasi dengan banyaknya perbedaan yang mereka miliki. Tujuan untuk mempertahankan rumah tangga merupakan salah satu alasan mengapa sebuah konflik dalam rumah tangga tidak perlu diperpanjang.

### **c. Pasangan 3**

Sejalan dengan komunikasi yang berjalan dengan baik, tentu saja mempengaruhi kualitas dan kuantitas konflik yang ada dalam keluarga. Dalam kehidupan keluarga pasangan 3, selama lebih dari 20 tahun menjalin kehidupan berumah tangga beda agama jauh dari masalah dan konflik. Menurut pasangan 2, konflik dianggap sebagai salah satu hal yang wajar dalam kehidupan ketika orang memiliki pendapat dan keinginan yang berbeda termasuk dalam kehidupan rumah tangga.

Konflik yang pernah terjadi bagi pasangan ini adalah adanya perbedaan pendapat sederhana antara Informan 5 dan Informan 6. Perbedaan-perbedaan pendapat itu, tidak kemudian menyulutkan konflik yang lebih lanjut. Jika terjadi perbedaan pendapat, mereka memilih untuk berdiskusi kemudian menyelesaikannya supaya konflik tidak semakin panjang. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Informan 6 :

*“Kalau ada selisih pendapat ya diomongin, bukan dipendem, biar sama sama tahu harus ngapain. Biasanya bapak yang langsung ngajak ngobrol buat nyelesain kalau lagi ada masalah...”*

Informan 6 juga lebih banyak mengambil sikap untuk mengalah dan mendengarkan masukan orang lain ketika konflik terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan menurut Informan 5, dengan adanya konflik, maka suatu hubungan akan semakin kuat dan erat. Konflik merupakan hal yang wajar dan dianggap sebagai “bumbu” dalam kehidupan rumah tangga. Dari adanya perbedaan itu, mereka dapat sama-sama belajar supaya hal tersebut tidak terjadi lagi dan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yang disampaikan oleh informan 6 :

*“Kalau hubungan banyak diuji, pasti hubungannya semakin kuat, pinter-pinter bersikap aja buat selanjutnya”*

### **3.3.6. Adanya ikatan yang erat antar anggota keluarga**

#### **a. Pasangan 1**

Memiliki komunikasi yang baik dan hubungan akrab berdasarkan kepercayaan dan kedekatan membuat kehidupan keluarga pasangan 1, mereka

memiliki ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hal itu ditunjukkan melalui dari masing-masing anggota keluarga saling percaya satu sama lain. Salah satu kepercayaan yang paling besar yang diberikan oleh pasangan 1 adalah memberi kepercayaan kepada anak untuk menentukan agama apa yang dianut tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan Informan 1, berikut ini :

*“Saya percaya anak-anak tahu mana agama yang akan mereka anut dan mereka amalkan nilai-nilainya seumur hidup tanpa harus saya intervensi”*

Selain memberi kepercayaan dalam urusan agama, anak-anak juga sering diberi kepercayaan untuk mengerjakan suatu tanggung jawab misalnya dalam membantu pekerjaan ayahnya. Didalam keluarga pasangan 1 memiliki ikatan yang erat dilihat dari interaksi antar anggota keluarga yang saling jujur dan terbuka, terutama kejujuran anak-anak terhadap Informan 2 dalam berbagai hal. Sikap saling terbuka dan percaya satu sama lain dalam keluarga, maka dapat menjalin ikatan yang erat. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara yang dilakukan dengan Informan 2 :

*“Selain jadi ibu, saya juga pengen jadi temennya anak-anak yang bisa diajak curhat, masalah pacar juga nggak papa, kalau saya tahu kan lebih baik, daripada diam-diam”*

#### **b. Pasangan 2**

Memiliki hubungan akrab berdasarkan kepercayaan dan rasa ketergantungan satu sama lain membuat kehidupan keluarga pasangan 2, mereka memiliki ikatan yang erat antar anggota keluarga Perbedaan yang dimiliki pada

keluarga pasangan 2 tidak membuat kedekatan yang ada merenggang. Diawali dengan komunikasi yang baik dan adanya rasa saling menghargai dan menghormati membuat kehidupan pasangan kedua, mereka memiliki keeratan hubungan antar anggota keluarga yang baik. Keeratan hubungan antar anggota keluarga dilihat dari kehidupan sehari-hari pasangan dua yang saling berbagi, terbuka, jujur dan saling percaya satu sama lain.

Meskipun masing-masing anggota keluarga memiliki kesibukan tersendiri dan tidak memiliki banyak waktu untuk berkumpul bersama, namun dalam keluarga mereka tetap saling percaya. Untuk membangun kepercayaan dalam rumah tangga, pasangan 2 melakukannya dengan saling berkomunikasi dengan jujur sehingga tidak ada sesuatu yang ditutup-tutupi. Meskipun dalam sebuah hubungan tetap tidak terhindarkan dari konflik, namun jika dapat mengkomunikasikan berbagai hal dengan baik dapat mereduksi konflik yang dialami. Termasuk dengan saling percaya, maka hubungan yang dijalani oleh pasangan 2 terhindar dari konflik. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan 4 :

*“Saling percaya, saling inisiatif komunikasi dulu, biar nggak salah paham, biar hubungannya anget terus..”*

Meskipun pada pasangan 2 sering terjadi konflik tentang agama pada awal-awal pernikahan, namun hubungan rumah tangga mereka dapat berjalan dengan baik hingga tahun ke 8. Kunci dari saling menjaga hubungan tersebut adalah saling setia satu sama lain.

### c. Pasangan 3

Berawal dari komunikasi yang selalu terjaga pada pasangan 3, membuat seluruh anggota keluarga merasa nyaman untuk saling berbagi satu sama lain. Mereka juga merasa saling membutuhkan . Pada kehidupan pasangan ketiga, mereka memiliki hubungan antar anggota keluarga yang erat. Sama halnya dengan pasangan-pasangan sebelumnya, keeratan hubungan dilihat dari beberapa poin seperti kejujuran, ketergantungan, kesetiaan, dan berbagi.

Menjalani kehidupan rumah tangga selama lebih dari 20 tahun, pasangan 3 ini mengaku saling setia dan tidak pernah ada masalah apapun terutama dari faktor orang ketiga. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan 5 :

*“Nggak pernah ada pikiran buat menyimpang, menikah ya satu kali seumur hidup, jadi ibadah juga.. Saya lebih sibuk buat mikirin gimana keluarga biar bahagia, daripada mikir yang seperti itu”*

Selain itu, interaksi antar anggota keluarga juga berlangsung dengan saling terbuka dan jujur. Dengan saling terbuka dan jujur, maka setiap anggota keluarga memahami permasalahan apa yang sedang terjadi pada masing-masing individu. Meskipun mereka saling mengetahui apa permasalahan yang sedang dihadapi, namun setiap anggota keluarga tetap menghargai batas privasi yang dimiliki masing-masing. Ketika saling jujur dan terbuka, biasanya mereka saling memberi masukan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh informan 6 :



*“Kalau ada apa-apa pasti satu rumah pada tahu, pasti cerita, tapi nggak selalu cerita langsung, kadang pas masalah sudah selesai, tapi rata-rata pada berbagi sih...”*